Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 37387-37392

Analisis literatur penerapan Project Based Learning dalam bahasa Inggris bilingual untuk meningkatkan speaking melalui Duolingo

Tiarnita Maria Sarjani Siregar, S.Pd, M.Hum[1], Sandy Anugrah Siburian[2], Riska Natalia Br Sitepu[3], Dina Aulia[4], Alya Nurmaini Hutasuhut[5]
[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan
e-mail: lian.nita2010@gmail.com, Sandy.1243311038@mhs.unimed.ac.id, Natalebeganding@gmail.com, dinaaulia.1241111023@mhs.unimed.ac.id, alyanurmaini.1241111086@mhs.unimed.ac.id

Published: December, 2025

ABSTRAK
Pembelajaran bahasa Inggris secara bilingual membutuhkan pendekatan yang mampu memberikan dukungan bahasa sekaligus menyediakan peluang praktik berbicara secara berkelanjutan. Artikel ini menelaah tiga isu utama: penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam konteks bilingual, peran aplikasi Duolingo dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara, serta dampak integrasi keduanya terhadap kompetensi speaking siswa. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas penerapan PjBL yang dipadukan dengan pembelajaran bilingual dan penggunaan Duolingo. Metode yang digunakan ialah kajian literatur dengan memeriksa berbagai penelitian relevan mengenai PjBL, bilingual learning, dan digital language learning. Hasil kajian menunjukkan bahwa PjBL menyediakan konteks latihan bahasa yang autentik, sementara Duolingo memperkuat penguasaan kosakata, pelafalan, dan kelancaran berbicara. Dengan demikian, integrasi PjBL, pembelajaran bilingual, dan Duolingo terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan speaking siswa sekolah dasar.
Kata Kunci: Project Based Learning; pembelajaran bilingual; Duolingo; kemampuan speaking.

ABSTRACT
Bilingual English instruction requires approaches that not only provide linguistic support but also create sustained opportunities for speaking practice. This article examines three key issues: how Project Based Learning (PjBL) can be implemented in bilingual classrooms, how the Duolingo application supports speaking development, and how the integration of both affects students' speaking proficiency. The study aims to analyze the effectiveness of combining PjBL with bilingual instruction and the use of Duolingo. A literature review method was employed by examining relevant research on PjBL, bilingual learning, and digital language learning. The findings indicate that PjBL offers authentic opportunities for language practice, while Duolingo strengthens students' mastery of vocabulary, pronunciation, and speaking fluency. Therefore, the integration of PjBL, bilingual learning, and Duolingo is effective in improving the speaking skills of elementary school students.
***Keywords**: Project Based Learning; bilingual education; Duolingo; speaking skills.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Pembelajaran bahasa Inggris bilingual pada tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi perkembangan kemampuan komunikatif siswa, khususnya pada keterampilan berbicara (speaking). Meskipun bilingualisme diyakini mampu membantu siswa memahami konteks dan makna materi secara lebih mendalam, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan dua bahasa belum dioptimalkan secara strategis. Nugroho et al. (2025) menegaskan bahwa implementasi pembelajaran bilingual di sekolah dasar kerap tidak terarah secara pedagogis, karena penggunaan dua bahasa masih dipahami sebatas aktivitas penerjemahan, bukan sebagai strategi pembelajaran yang dapat memperkaya pemahaman struktur bahasa secara bermakna. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan untuk merancang pendekatan bilingual yang lebih efektif sehingga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Di sisi lain, kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah akibat terbatasnya kesempatan untuk berlatih secara bermakna. Temuan Putri dan Sya (2023) menunjukkan bahwa rendahnya

kemampuan speaking siswa disebabkan oleh minimnya praktik lisan, terbatasnya interaksi komunikatif, serta dominasi metode hafalan dan imitasi pengucapan. Siswa lebih banyak menirukan contoh yang diberikan guru tanpa memperoleh kesempatan untuk menyusun ujaran secara mandiri. Akibatnya, aktivitas berbicara masih terfokus pada reproduksi hafalan, bukan penggunaan bahasa secara natural dalam konteks komunikatif. Hal itu menunjukkan adanya urgensi penerapan model pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi, kolaborasi, dan produksi bahasa secara nyata, sehingga siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, model Project Based Learning (PjBL) dipandang sebagai pendekatan potensial karena menuntut keterlibatan aktif siswa dalam penyelesaian proyek yang bersifat kolaboratif serta menghasilkan produk akhir. Penelitian Darwin, Nugraha, dan Sulistiyo (2024) mengonfirmasi bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan, karena siswa didorong untuk menggunakan bahasa dalam situasi otentik dan bermakna. Namun demikian, penerapan PjBL dalam pembelajaran bahasa Inggris bilingual masih jarang dianalisis secara mendalam. Pertanyaan kritis masih muncul terkait bagaimana langkah-langkah PjBL dapat dirumuskan secara sistematis dalam konteks pembelajaran bahasa, terutama karena peningkatan keterampilan speaking membutuhkan latihan micro-skills yang terstruktur dan latihan berbicara yang menumbuhkan kepercayaan diri.

Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa media interaktif berbasis teknologi mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik (Wahyuni et al., 2023). Aplikasi seperti Duolingo menyediakan fitur relevan seperti latihan kosakata, pengucapan, dan listening yang berpotensi mendukung peningkatan kemampuan berbicara siswa. Namun, dalam praktiknya, pemanfaatan aplikasi tersebut masih belum maksimal. Guru seringkali memosisikan penggunaan aplikasi sebagai aktivitas terpisah dari proses pembelajaran utama, sehingga teknologi tidak terintegrasi secara pedagogis dalam pembelajaran bilingual maupun penerapan PjBL.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa teknologi hanya efektif apabila menjadi bagian dari strategi pedagogis yang dirancang secara sistematis, bukan sekadar pelengkap (Wahyudi & Jatun, 2024). Dengan demikian, muncul kebutuhan untuk menganalisis bagaimana mekanisme aplikasi pembelajaran dapat diintegrasikan secara strategis ke dalam model PjBL sehingga memperkaya proses pembelajaran bilingual. Integrasi yang efektif harus memastikan bahwa aplikasi berfungsi sebagai sumber belajar interaktif yang terkait langsung dengan tujuan proyek, bukan sekadar alat tambahan.

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan tersebut, diperlukan suatu model integrasi yang komprehensif. Analisis konseptual diperlukan untuk menelaah bagaimana langkah-langkah PjBL, pemanfaatan strategis aplikasi Duolingo, dan scaffolding bilingual dapat dipadukan secara konsisten dalam satu kerangka pembelajaran. Proses ini menuntut pemahaman teoretis yang mendalam mengenai peran masing-masing komponen dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan bahasa Inggris secara bertahap, fungsional, dan bermakna.

Oleh karena itu, melalui pendekatan analisis konseptual dan tinjauan literatur sistematis, artikel ini diarahkan untuk menjawab tiga persoalan utama, yaitu: (1) bagaimana mekanisme teoretis PjBL dapat dianalisis dan dirumuskan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris bilingual; (2) bagaimana aplikasi Duolingo dapat diposisikan secara strategis sebagai linguistic scaffolding guna mendukung kemampuan speaking dalam kerangka PjBL; dan (3) bagaimana potensi sinergi ketiganya dapat dianalisis untuk memprediksi dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (library research). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan artikel, yaitu menelaah konsep, temuan, dan model integrasi Project Based Learning (PjBL), pembelajaran bilingual, serta penggunaan aplikasi Duolingo dalam peningkatan kemampuan berbicara (speaking).

Data penelitian dikumpulkan dari beragam sumber pustaka, termasuk artikel jurnal terindeks, buku akademik, prosiding, dan laporan penelitian yang relevan dalam kurun 5 tahun terakhir. Seluruh referensi dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas ilmiah, dan tingkat keterbaruannya.

Proses analisis dilakukan melalui analisis isi (content analysis), yaitu dengan membaca, menelaah, serta mengorganisasi informasi dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan konsep, dan temuan utama. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif sebagai dasar untuk menjawab fokus penelitian mengenai penerapan PjBL dalam pembelajaran bilingual, penggunaan Duolingo sebagai media peningkatan speaking, serta integrasi kedua pendekatan tersebut dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

PEMBAHASAN

1. Integrasi Model Project Based Learning dalam Pembelajaran Bilingual

   Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, dengan penekanan pada kegiatan yang menghasilkan produk sebagai keluaran utama (Nababan et al., 2023). Penerapan PjBL dalam pembelajaran bahasa Inggris bilingual memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas berbahasa yang lebih alami, kontekstual, dan berorientasi pada hasil. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta kemampuan berbicara siswa secara signifikan (Kurniawan, 2025).

   Dalam konteks pembelajaran bilingual, guru memanfaatkan dua bahasa secara proporsional sehingga siswa terbiasa melakukan peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam situasi yang fleksibel. Ketika pembelajaran bilingual dipadukan dengan PjBL, proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyelesaikan proyek, bukan sekadar sebagai materi yang dihafalkan. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi penggunaan bahasa Inggris secara aktif dan bertahap, sehingga kemampuan speaking berkembang secara lebih natural.

   PjBL juga berperan dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara (Jaya et al., 2019). Selama pengerjaan proyek, siswa dituntut berdiskusi, merencanakan langkah kerja, berkolaborasi, dan mempresentasikan produk akhir menggunakan bahasa Inggris. Aktivitas-aktivitas tersebut memperbanyak kesempatan produksi bahasa secara spontan. Lingkungan bilingual memberikan dukungan linguistik tambahan melalui bahasa pertama, sehingga siswa merasa lebih aman untuk mencoba menggunakan bahasa Inggris meskipun masih menemukan kendala dalam kosakata atau struktur kalimat. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih nyaman namun tetap menantang, sehingga kelancaran berbicara meningkat secara progresif.

   Selain itu, PjBL memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan bahasa secara bertahap, mulai dari penguasaan dasar menuju penggunaan bahasa yang lebih kompleks. Siswa memulai dari produksi bahasa sederhana, kemudian meningkat ke aktivitas penjelasan, dialog kolaboratif, hingga presentasi (Ngadiso et al., 2021). Sebagai contoh, pada tahap awal siswa hanya diminta mengemukakan pendapat secara sederhana, lalu melanjutkan ke tahap menjelaskan, berdialog, dan mempresentasikan. Pola bertahap ini menjadikan perkembangan kemampuan speaking berlangsung secara sistematis dan terarah.

   Dengan demikian, integrasi PjBL dalam pembelajaran bilingual tidak hanya menciptakan suasana kelas yang komunikatif, tetapi juga menyediakan landasan yang kuat bagi pengembangan kemampuan berbicara siswa. PjBL memungkinkan siswa menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

2. Pemanfaatan Aplikasi Duolingo

   Duolingo berfungsi sebagai media pendukung yang memperkuat keterlibatan siswa selama proses Project Based Learning (PjBL). Penelitian oleh Wati, Mulyani, dan Rosdiana (2024) menunjukkan bahwa penggunaan Duolingo memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Aplikasi ini menyediakan berbagai latihan berbasis audio, pelafalan, percakapan sederhana, serta kosakata yang tersusun secara sistematis, sehingga membantu siswa membangun kemampuan dasar sebelum memasuki tahap pengerjaan proyek. Fitur latihan pengucapan pada Duolingo memungkinkan siswa berlatih speaking secara mandiri di luar waktu pembelajaran formal, tanpa pendampingan langsung dari guru, sehingga memperluas dan memfleksibelkan kesempatan belajar mereka.

Selain itu, fitur repetitive learning dalam Duolingo memperkuat kompetensi produksi bahasa. Melalui pengulangan latihan listening dan speaking, siswa secara bertahap meningkatkan akurasi pelafalan dan intonasi. Penelitian yang dilakukan oleh Nalole et al, (2025) menegaskan bahwa Duolingo merupakan alat pembelajaran efektif yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan pengucapan. Progress chart yang ditampilkan aplikasi juga berfungsi sebagai penguat motivasi, karena siswa dapat memantau perkembangan kemampuan mereka secara langsung. Motivasi ini menjadi aspek penting dalam pembelajaran bilingual berbasis proyek, sebab kesiapan afektif dan linguistik diperlukan ketika siswa terlibat dalam aktivitas diskusi maupun presentasi.

Duolingo juga memperkaya pengalaman proyek melalui penyediaan konteks bahasa yang mendekati penggunaan nyata. Ketika siswa diminta menghasilkan produk seperti video perkenalan diri, wawancara, atau presentasi sederhana, mereka dapat terlebih dahulu mempelajari pola kalimat dan ekspresi melalui latihan di aplikasi. Latihan tersebut berperan sebagai referensi linguistik yang membantu siswa menghasilkan output speaking yang lebih natural, lancar, dan percaya diri.

Lebih jauh, Duolingo mendukung prinsip utama PjBL, yaitu kemandirian belajar. Melalui fitur penetapan target harian, pemilihan materi, serta latihan berbicara sesuai kebutuhan proyek, siswa dapat mengatur proses belajarnya secara mandiri. Integrasi PjBL dengan pemanfaatan Duolingo memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi bahasa lisan secara berkelanjutan dan lebih terarah.

3. Dampak Sinergi PjBL, Pembelajaran Bilingual, dan Duolingo terhadap Kemampuan Speaking

Sinergi antara Project Based Learning (PjBL), pendekatan bilingual, dan aplikasi Duolingo memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. PjBL menyediakan ruang praktik berbicara dalam konteks autentik, pembelajaran bilingual menghadirkan lingkungan penggunaan bahasa yang lebih fleksibel, dan Duolingo memperkuat kompetensi dasar seperti kosakata, pelafalan, serta struktur kalimat. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi sehingga membentuk dukungan pembelajaran yang komprehensif. Integrasi pembelajaran berbasis proyek dengan mobile learning terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa EFL, meliputi aspek kelancaran, akurasi, pelafalan, serta pemilihan kosakata (Benlaghrissi & Ouahidi, 2024).

Dalam pelaksanaan proyek, siswa diarahkan untuk menghasilkan produk berbasis komunikasi lisan seperti video, dialog, presentasi, wawancara, atau vlog. Penelitian Pratiwi et al. (2025) menunjukkan bahwa tugas produksi vlog dalam PjBL memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara secara autentik, dengan temuan berupa peningkatan pada kelancaran, pelafalan, kosakata, dan ketepatan bahasa. Kondisi ini menuntut siswa menggunakan bahasa Inggris secara nyata, bukan hanya mempelajarinya dalam bentuk teori. Ketika siswa mengalami hambatan linguistik, mereka dapat merujuk pada materi bilingual atau mengulang latihan dalam Duolingo untuk memperbaiki aspek speaking yang masih lemah. Siklus belajar ini latihan mandiri, penggunaan dalam konteks proyek, umpan balik, dan perbaikan kemampuan mendorong peningkatan kompetensi secara berkelanjutan.

Sementara itu, lingkungan bilingual memberikan rasa aman bagi siswa untuk mencoba berbicara tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Bahasa Indonesia tetap digunakan untuk membantu pemahaman instruksi atau diskusi, tetapi siswa diarahkan untuk menggunakan bahasa Inggris ketika melakukan presentasi maupun produksi proyek. Pola ini memungkinkan perkembangan kemampuan speaking secara alami dan tidak bersifat memaksa. Semakin sering siswa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks proyek, semakin meningkat kelancaran dan kepercayaan diri mereka (Bilal et al., 2025).

Hasil integrasi ketiga komponen tersebut tercermin pada peningkatan kelancaran berbicara, keberanian tampil di depan umum, ketepatan pelafalan, serta kemampuan memilih kosakata sesuai konteks. Siswa menjadi lebih aktif dalam interaksi lisan dan mampu mengekspresikan gagasan secara lebih jelas. Dengan demikian, kombinasi PjBL, pembelajaran bilingual, dan Duolingo dapat dipandang sebagai pendekatan efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa secara menyeluruh.

4. Peran Guru dalam Mengoptimalkan Penerapan PjBL dan Duolingo

Menurut Hartono dalam Nurzannah (2022), guru memegang peran sentral dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada keterampilan yang menjadi target pengembangan siswa. Dalam konteks pembelajaran bilingual berbasis PjBL, guru bertanggung jawab mengarahkan penggunaan model PjBL dan aplikasi Duolingo secara tepat agar peningkatan kemampuan speaking dapat tercapai secara optimal. Pada tahap perencanaan, guru perlu merancang proyek yang secara eksplisit menuntut penggunaan bahasa Inggris lisan, seperti pembuatan video perkenalan diri, vlog aktivitas harian, podcast mini, atau wawancara sederhana. Perancangan proyek semacam ini memastikan bahwa kemampuan berbicara menjadi fokus utama pembelajaran.

Selain itu, guru perlu melakukan pemantauan terhadap aktivitas siswa dalam menggunakan Duolingo. Pemantauan dapat diwujudkan melalui laporan perkembangan, dokumentasi berupa tangkapan layar, atau refleksi belajar siswa. Langkah ini memastikan bahwa penggunaan aplikasi tidak bersifat terpisah dari pembelajaran, melainkan terintegrasi langsung dengan pelaksanaan proyek. Guru juga berperan memberikan arahan mengenai materi Duolingo yang relevan agar sesuai dengan tema proyek yang sedang dikerjakan.

Selama proses pengerjaan proyek, guru berfungsi sebagai penyedia contoh bahasa, model pengucapan, serta pemberi umpan balik. Dalam konteks bilingual, guru membantu mengatasi hambatan pemahaman melalui penjelasan dalam bahasa Indonesia bila diperlukan. Namun demikian, siswa tetap diarahkan untuk menggunakan bahasa Inggris ketika memproduksi output lisan, sehingga pembelajaran tidak bergantung secara berlebihan pada bahasa pertama. Keseimbangan ini penting untuk menjaga tujuan bilingualisme yang fungsional.

Dengan pemenuhan peran guru secara tepat, integrasi PjBL dan Duolingo dapat berlangsung secara efektif dan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai instruksi, tetapi sebagai fasilitator yang memastikan seluruh komponen pembelajaran bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa Project Based Learning (PjBL) dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris bilingual karena menyediakan kesempatan latihan bahasa yang terstruktur dan bermakna. Duolingo berfungsi sebagai pendukung linguistik melalui latihan kosakata, menyimak, dan pelafalan yang membantu siswa membangun kemampuan dasar sebelum melaksanakan tugas berbicara. Integrasi antara PjBL, pembelajaran bilingual, dan Duolingo terbukti meningkatkan kelancaran, ketepatan, serta rasa percaya diri siswa dalam berbicara. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut saling melengkapi dan membentuk model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan speaking siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Benlaghrissi, H., & Ouahidi, L. M. (2024). *The impact of mobile-assisted project-based learning on developing EFL students' speaking skills. Smart Learning Environments*, 11(1), 18.

Bilal, M. A., Astri, Z., Masita, S., Wahab, I., & Aisyah, S. (2025). *Exploring Students' Self-Confidence in Speaking English Through Project-Based Learning. Journal of Teaching and Education for Scholars*, 2(1), 70–81.

Darwin, C., Nugraha, U., & Sulistiyo, U. (2024). *Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VI SD Stella Maris Jambi*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(04), 149–167.

Jaya, A., Hermansyah, H., & Rosmiyati, E. (2019). *Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan prestasi berbicara dan kepercayaan diri*. Jurnal Administrasi dan Kepemimpinan Pendidikan Indonesia (IDEAL), 1(1), 4–14. https://doi.org/10.22437/ideal.v1i1.6605

Kurniawan, Y. (2025). *The effectiveness of project-based learning in enhancing students' speaking skills in English*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 8, 2861–2867.

Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). *Strategi pembelajaran project based learning (PJBL)*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2(2), 706–719.

Nalole, D. O. M., Machmud, K., & Malaba, F. (2025*). The effectiveness of Duolingo application in enhancing EFL student's pronunciation: Voiced and voiceless consonants. Journal of Digital Business & Banking*, 1(1), 1–9.

Ngadiso, N., Sarosa, T., Asrori, M., Drajati, N. A., & Handayani, A. (2021). *Project-based learning (PBL) in EFL learning: Lesson from Indonesia. Al-Ishlah:* Jurnal Pendidikan, 13(2), 1114–1122.

Nugroho, G. F., Bahrudin, Z., Pradini, U. F., Saputro, G. A., Permatasari, S. F., & Widagdo, A. (2025). *Analisis model pembelajaran bilingual yang tepat diterapkan pada siswa sekolah dasar*. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2(11).

Nurzannah, S. (2022). *Peran guru dalam pembelajaran*. ALACRITY: Journal of Education, 26–34.

Pratiwi, N. K. D. M., Yunus, R. Y. I., & Sudirman, A. M. (2025). *Project-based learning: Enhancing EFL students' speaking ability through vlog at SMK Negeri 1 Palopo*. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(3), 2165–2172.

Putri, A., & Sya, M. F. (2023). *Tantangan berbicara bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar*. Karimah Tauhid, 2(2), 510–516.

Wahyudi, N. G., & Jatun, J. (2024). *Integrasi teknologi dalam pendidikan: Tantangan dan peluang pembelajaran digital di sekolah dasar*. Indonesian Research Journal on Education, 4(4), 444–451. https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1138

Wahyuni, N., Afrianti, I., Vatimah, V., & Aini, I. (2025). *Efektivitas media interaktif berbasis teknologi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran bahasa Inggris*. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(6), 12903–12907.

Wati, R., Mulyani, M., & Rosdiana, R. (2024). *Improving speaking skills by using project-based learning with the Duolingo application for the second grade students of SMAKON Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan, 5(1)